

## **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Inseri**

**Maulana Achmad Hasan**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus**

maulanaachmadhasan35@gmail.com

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode inseri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode inseri. (2) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode inseri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode inseri yaitu: a) tahap perencanaan, guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik. b) tahap pelaksanaan, guru PAI mengajar di kelas dengan materi sesuai KD (Kompetensi Dasar) dan buku ajar lalu menyisipkan nilai karakter moderasi beragama sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 serta guru menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan tersebut dengan cara prolog serta mengkolaborasi dengan metode-metode pembelajaran. c) tahap evaluasi pembelajaran. (2) Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode inseri sebagai berikut: a) Organisasi sekolah merupakan sistem 1 komando. b) Guru Pendidikan Agama Islam kompeten dan paham mengenai materi moderasi beragama. c) Fasilitas yang memadai, adapun faktor penghambatnya sebagai berikut: a) guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum pembelajaran di mulai. b) sosialisasi moderasi beragama belum maksimal di sekolah dari Kemenag. c) pengaruh media sosial. d) pengaruh pergaulan di luar sekolah. e) keberagaman asal usul sekolah peserta didik.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Metode Inseri, Pendidikan Agama Islam.

### ***Abstract***

*The focus of this research is learning Islamic religious education based on religious moderation with the insertion method. The purpose of this study was to determine: (1) Islamic religious education learning based on religious moderation with the insertion method. (2) the supporting and inhibiting factors for learning Islamic religious education based on religious moderation with the insertion method. This research is a qualitative research, using field research. The subjects of this study were school principals, waka curriculum, Islamic religious education teachers, and students. The results of this study are: (1) the implementation of Islamic religious education learning based on religious moderation with the insertion method, namely: a) the planning stage, the teacher must prepare the material to be taught to students. b) the implementation stage, PAI teachers teach in class with material according to KD (Basic Competence) and textbooks and then insert the character values of religious moderation according to the 21st Century RPP based on the character values of the Pancasila student profile (PPP) and the value of religious moderation according to Permendikbud NO. 37 of 2018 and the teacher inserts other values of religious moderation in the material being taught by means of a prologue and collaborating with learning methods. c) the learning evaluation stage. (2) The supporting factors for learning Islamic religious education based on religious moderation with the insertion method are as follows: a) The school organization is a 1 command system. b) Islamic Religious Education teachers are competent and understand the material of religious moderation. c) Adequate facilities, while the inhibiting factors are as follows: a) teachers must make thorough preparations before learning begins. b) socialization of religious moderation has not been maximized in schools from the Ministry of Religion. c) the influence of social media. d) the influence of relationships outside of school. e) diversity of school origins of students.*

*Keywords: Religious Moderation, Insertion Method, Islamic Religious Education.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa yang merupakan suatu kekayaan bangsa dibanding dengan bangsa yang lain dibelahan dunia. Keragaman tersebut dapat meneguhkan negara Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Indonesia yang multikultural merupakan *blessing in disguise* dan tidak banyak dimiliki oleh

negara lain. Ragam etnis, suku, agama dan bahasa terdistribusi di berbagai wilayah dan kekhasan budaya terlihat di berbagai daerah pelosok Indonesia, bahkan dalam berbagai etnis suku mempunyai logat bahasa tersendiri.<sup>1</sup>

Jika bisa di kelola secara maksimal keanekaragaman bangsa Indonesia akan menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia tersendiri. Selain itu pada saat bersamaan akan dapat menjadi bomerang bagi bangsa Indonesia jika keanekaragaman tidak dikelola dengan baik seperti perpecahan dan perseteruan yang dapat mengganggu tatanan sosial dimasyarakat karena gesekan antar etnis, suku, dan agama.<sup>2</sup>

Beberapa dekade terakhir ideologi transnasional juga turut mewarnai antar umat beragama yang dapat menimbulkan efek luar biasa bagi masyarakat, disinilah peran pendidikan moderasi beragama (wasathiyah) menjadi penting agar dapat meredam isu-isu yang dapat menimbulkan keretakan tatanan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi aspek strategis dalam persoalan tersebut. Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai agama, sosial, budaya saja tetapi juga proses cara implementasi nilai-nilai keberagamaan kepada masyarakat lewat dengan cara Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>3</sup>

Pada UU Sisdiknas 20 tahun 2003 dijelaskan mengenai pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, yaitu pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*(Jakarta: Badan Litbang dan dikat Badan Kementrian Agama RI, 2019), 2.

<sup>2</sup> Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal: Rausan Fikr*, Vol. 13, No. 2(2017): 3.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Seri Orasi Budaya* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 5.

<sup>4</sup>UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaran Negara, 2003).

Ada dua pendekatan besar dalam pemecahan masalah moderasi beragama di Indonesia dari segi pendidikan multikultural yaitu dengan *Curricular approach* dan *Whole school approach*.<sup>5</sup> *Curricular approach* merupakan sebuah pendekatan yang memberi penekanan penting pada pemuatan *knowledge* dan *values* dari keberagaman dan bagaimana membentuk perspektif terhadap keberagaman.

Biasanya dalam pendekatan ini, konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dalam multikulturalisme dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Cara memasukkan konsep dan kenyataan multikulturalisme ini disebut *infusion*. Salah satu kelemahan *infusion* ialah mudah terperangkap dalam penyelipan yaitu penyelipan nilai-nilai multikultural tanpa melakukan perubahan substansial terhadap kurikulum. Hal ini dapat menimbulkan kontradiksi dan kebingungan dalam kurikulum yang berakibat pesan dari nilai-nilai multikultural dapat terganggu.<sup>6</sup>

Sedangkan pendekatan *whole approach* ialah pandangan pendidikan multikultural cara melaksanakan yang melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah organisasi. Asumsi pendekatan ini bahwa pendekatan multikultural sebagai pendidikan nilai tidak dapat dilakukan secara parsial. Halstead menyatakan tidak bisa menganggap remeh pengalaman-pengalaman *non-classroom* yang tidak menjadi bagian dari kurikulum formal dalam pembentukan watak dan perilaku anak.<sup>7</sup> Selanjutnya Banks menyatakan bahwa “*multicultural education views the school as a social system that consist of highly interrelated part and variables*.”<sup>8</sup> Artinya pendidikan multikultural memandang sekolah sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian dan variabel yang sangat saling terkait.

Pendidikan Agama Islam tidak dapat berdiri sendiri untuk mengajarkan cara beragama yang moderat, namun menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang multikultural. Beberapa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia dilihat berbagai aspek yakni: a) aspek guru, dalam penelitian PPIM UIN Jakarta tahun 2016, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kebangsaan adalah guru-guru yang memiliki *basic* pendidikan pesantren atau yang memiliki modal studi keislaman yang kuat agar dapat mengawal dan mengaplikasikan

---

<sup>5</sup> Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 143.

<sup>6</sup> Ahmad Faozan, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2020):224.

<sup>7</sup> J. Mark Halstead, *Values and Values Education in School* (London: The Falmer Press, 1996), 14.

<sup>8</sup> James A Banks, *Multicultural Education* (New Jersey: Wiley, 2010), 30.

moderasi beragama kepada murid-muridnya.<sup>9</sup>b) aspek buku ajar, untuk mendukung penanaman moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam buku ajar perlu dikembangkan untuk memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan. c) aspek kegiatan ekstrakurikuler, dalam riset ditemukan beberapa praktik terbaik seperti di Cirebon, dengan menggandeng komunitas yang *concern* pada isu-isu keislaman dan kebangsaan.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Adapun sumber primer didapat dari observasi non partisipan di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dan wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Sedangkan sumber sekunder didapat dari dokumen-dokumen kurikulum PAI, buku ajar PAI, dokumen pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dalam hal ini sebuah observasi, silabus, RPP, hasil belajar peserta didik dan sejarah sekolah.

## HASIL DAN ANALISIS

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Inseri

Beberapa cara SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti berikut: a) menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). b) sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama. c) upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. d) doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. e) kegiatan ekstrakurikuler. f) bakti lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya

---

<sup>9</sup> Didin Syarifudin, *Potret Guru Agama*(Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Prenadamedia, 2018), 374.

<sup>10</sup> Ahmad Faozan, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2(2020): 228.

idul adha masih. Sehingga tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.<sup>11</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama. Adapun yang dimaksud profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. b) berkebhinekaan global. c) Gotong royong. d) Mandiri. e) Bernalar kritis. f) Mandiri. Selain itu adapun nilai karakter moderasi beragama di RPP sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.<sup>12</sup>

Adapun ujung tombak dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam karena ia memiliki kualitas penyampaian pendidikan agama kepada peserta didik secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam beragama di lingkungan sekitar. Salah satu cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah menggunakan metode insersi kepada peserta didik yaitu dengan menyisipkan inti sari materi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyampaian setiap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

beberapa tahap dalam pelaksanaan metode insersi penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu:<sup>13</sup>

*Pertama*, tahap perencanaan. Dimana guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Guru PAI mengajar di kelas dengan materi misalnya KD 1.5 kelas X dengan tema terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan pada buku ajar LKS kelas X Bab 2 menutup aurat, lalu guru menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP)

---

<sup>11</sup>Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup>Erwin Ridho Ardhi selaku Waka. Kurikulum, wawancara oleh penulis, tanggal 7 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan. tersebut seperti menyisipkan sikap *Tasamuh* (toleransi), *Tahadhdhur* (berkeadaban) dan *Musawah* (persamaan) dengan cara prolog (pengantar cerita) pada materi tersebut, serta mengkolaborasikan dengan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi, demontrasi dan *problem solving*.

*Ketiga*, tahap evaluasi pembelajaran. Guru PAI mengevaluasi sejauh mana keberhasilan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan observasi pembelajaran PAI di kelas X dan kelas XI dijelaskan proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi sebagai berikut:

Pengamatan observasi di kelas X IPS 5 saat pembelajaran PAI KD 1.5 dengan tema terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan pada buku ajar LKS kelas X Bab 2 menutup aurat

Guru menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang muslim/muslimah dalam berpakaian seperti: 1) menutup aurat, aurat lelaki menurut ahli hukum ialah daripada pusat hingga ke lutut. Aurat wanita pula ialah seluruh anggota badannya, kecuali wajah, tapak tangan dan tapak kakinya. 2) *Tidak menampakkan tubuh*. 3) pakaian tidak ketat. 4) *tidak riya'*. 5) memilih warna yang sesuai. 6) tidak memakai sutra. Di samping menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan seorang muslim/muslimah dalam berpakaian.

Selanjutnya guru menyisipkan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 seperti: Penerimaan tradisi, bahwa orang muslim/muslimah harus menunjukkan tradisi perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta menjauhi larangan-larangan dalam berpakaian seperti memakai pakaian berbahan sutra seperti hadis Rasulullah SAW bersabda "*Janganlah kamu memakai sutera, sesungguhnya orang yang memakainya di dunia tidak dapat memakainya di akhirat*". Toleransi, seorang muslim/muslimah harus bersikap saling menghargai dan menghormati

---

<sup>14</sup> Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

terhadap sesama manusia terutama dalam hal berpakaian. Misalnya tidak boleh *riya'* berpakaian terhadap orang lain yang pakaiannya tidak bagus serta tidak boleh *riya'* memakai aksesoris pakaian seperti memakai perhiasan gelang, cincin dan kalung yang berlebihan.

Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *Tasamuh* (Toleransi), saling menghargai terhadap sesama dan tidak membedakan teman dalam hal berpakaian semisal teman yang berpakaian bagus atau pakaian yang jelek serta memakai aksesoris perhiasan sewajarnya saja. *Tahadhdhur* (berkeadaban), apabila memakai baju, celana atau seumpamanya, mulailah sebelah kanan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan *Musawah* (persamaan), bahwa setiap manusia itu hakikatnya sama tidak boleh memandang rendah seseorang berdasarkan pakaian apa yang ia kenakan.

Setelah penyampaian materi selesai kemudian guru melakukan tahap evaluasi dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran tersebut.

Pengamatan observasi di kelas XI Bahasa saat pembelajaran PAI KD 1.5 dengan tema menyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat *syaja'ah* (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran dan pada buku ajar LKS kelas bab 2 kepribadian seorang muslim

Guru menyampaikan bahwa *syaja'ah* adalah keteguhan hati dan kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan hal yang benar secara bijaksana dan terpuji. Sikap *syaja'ah* menjadi salah satu ciri yang perlu dimiliki oleh orang yang istiqomah di jalan Allah. Mereka akan berani menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit. Hal ini karena mereka yakin dengan pertolongan Allah. Ada dua macam *syaja'ah* yaitu: 1) *Syajaah Harbiyyah*, bentuk keberanian yang tampak secara langsung. misalnya keberanian kaum muslimin zaman dahulu untuk berjihad (perang) demi membela agama. 2) *Syajaah Nafsiyyah*, keberanian secara mental seseorang berani dalam menghadapi bahaya dan penderitaan jika hal tersebut demi menegakkan keadilan.

Adapun implementasi sikap *syajaah* sebagai berikut: 1) *Quwwatul Ihtimal* (daya tahan yang besar), ketika ia mampu bersabar dan siap untuk menghadapi kesulitan, penderitaan, bahaya, ataupun yang lainnya ketika berjuang di jalan Allah SWT. 2) *Ash-Sharahah Fil Haq* (terus terang dalam kebenaran), berani untuk berterus terang dalam kebenaran menjadi salah satu implementasi lainnya dari sifat *syaja'ah* (berani). 3) *Kitmanu As-Sirri* (memegang Rahasia), dalam memegang rahasia, tentunya butuh keberanian pada



diri kita. 4) *Al-I'tirafu Bil Khatha'i* (mengakui kesalahan). 5) *Milku An-Nafsi 'Inda Al-Ghadhabi* (menguasai diri saat marah), ketangguhan dalam melawan hawa nafsu dan amarah, meskipun dalam kondisi yang emosional.

Selanjutnya guru menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 seperti: Anti kekerasan, sebagai umat Islam kita harus bisa menjaga hawa nafsu dan amarah ketika dalam kondisi emosi serta tidak boleh melakukan kekerasan terhadap siapapun walaupun orang tersebut salah. Penerimaan terhadap tradisi, Allah SWT mengajarkan kita menjadi orang-orang yang berani menghadapi beragam tantangan dalam hidup seperti memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil), bahwa umat Islam harus bersikap tegas dalam membela kebenaran serta mempunyai rasa takut kepada Allah SWT selama seseorang yakin bahwa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT dan *Tahadhdhur* (berkeadaban), dalam menyampaikan kebenaran kita harus menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter yang tidak ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran dan integritas sebagai umat Islam.

Setelah penyampaian materi selesai kemudian guru melakukan tahap evaluasi dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional terutama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik meliputi:<sup>15</sup>

*Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan. Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan kegiatan

---

<sup>15</sup>Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap materi pelajaran di sekolah.

*Inovator* (pengembang), sistem nilai ilmu pengetahuan. inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya penerapan sikap toleransi beragama kepada peserta didik, sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

*Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

*Transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa. Guru sebagai Transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun *role model* dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran transformator mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

*Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi beragama dengan metode insersi

Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi: a) Organisasi sekolah merupakan sistem 1 komando. b) Guru Pendidikan Agama Islam kompeten dan paham mengenai materi moderasi beragama. c) Fasilitas yang memadai, di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus berbagai fasilitas pembelajaran sangatlah memadai baik dari ruang kelas, wifi di setiap kelas, dan laboratorium agama digital. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat leluasa memadukan kegiatan pembelajaran baik secara *offline* maupun *online* dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.<sup>17</sup>

Selanjutnya ada beberapa faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi seperti: a) guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dalam menerapkan metode insersi. b) pengaruh media sosial, ketika peserta didik sudah diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama di sekolah malah sering membuka konten-konten dari ustadz radikal sehingga dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik tentang cara beragama yang

---

<sup>16</sup>Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>17</sup>Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di masyarakat. c) pengaruh pergaulan di luar sekolah. d) keberagaman asal usul sekolah peserta didik.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi adalah:

- a. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
- b. Faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi adalah guru harus memiliki persiapan yang matang dalam menerapkan metode insersi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas di mulai, pengaruh media sosial, pengaruh pergaulan di luar sekolah, dan keberagaman asal usul sekolah peserta didik.

## SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Pada umumnya kalau kita teliti lebih lanjut di kurikulum dan buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ditulis di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan buku ajar LKS tersebut.

Beberapa cara SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti berikut: 1) menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). 2) sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama. 3) upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. 4) doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. 5) kegiatan ekstrakurikuler. 6) kegiatan hari besar Islam seperti membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha masih. Sehingga tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.

---

<sup>18</sup>Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Beberapa tahap dalam pelaksanaan metode insersi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: 1) tahap perencanaan. Dimana guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan. 2) tahap pelaksanaan, guru PAI mengajar di kelas dengan materi sesuai KD (Kompetensi Dasar) dan buku ajar LKS lalu menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan tersebut dengan cara prolog serta mengkolaborasi dengan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi, demonstrasi dan *problem solving* di kelas. 3) tahap evaluasi pembelajaran, guru PAI mengevaluasi sejauh mana keberhasilan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.

Faktor pendukungnya sebagai berikut: 1) Organisasi sekolah merupakan sistem 1 komando. 2) Guru Pendidikan Agama Islam kompeten dan paham mengenai materi moderasi beragama. 3) Fasilitas yang memadai, di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus berbagai fasilitas pembelajaran sangatlah memadai baik dari ruang kelas, wifi di setiap kelas, dan laboratorium agama digital. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat leluasa memadukan kegiatan pembelajaran baik secara *offline* maupun *online* dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Faktor penghambatnya sebagai berikut: 1) guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dalam menerapkan metode insersi. 2) pengaruh media sosial, ketika peserta didik sudah diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama di sekolah malah sering membuka konten-konten dari ustadz radikal sehingga dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik tentang cara beragama yang sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di masyarakat. 3) pengaruh pergaulan di luar sekolah. 4) keberagaman asal usul sekolah peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anas Ma'ruf, *Wawancara*, Kudus 10 Maret 2022.

Azra Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Seri Orasi Budaya*. Yogyakarta: Impulse, 2007.

Banks James A. *Multicultural Education*. New Jersey: Wiley, 2010.

- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal: Rausan Fikr* 13, No. 2, (2017): 3.
- Didin Syarifudin. *Potret Guru Agama*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Prenadamedia, 2018.
- Erwin Ridho Ardhi, *Wawancara*, 7 Maret 2022.
- Faozan Ahmad. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, (2020): 224.
- Halstead J. Mark. *Values and Values Education in School*. London: The Falmer Press, 1996
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan dikat Badan Kementrian Agama RI, 2019.
- Raihani. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ulin Nuha, *Wawancara*, Kudus 5 Maret 2022.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaran Negara, 2003.